

Pendampingan Kelompok Usaha Stik Nanas dalam Standarisasi Kemasan untuk Meningkatkan Daya Saing

A.Nova Zulfahmi¹, Firmanilah Kamil², Ningrum Dwi Hastuti³

¹²³Politeknik Negeri Ketapang

Email :firmanilahkamil@politap.ac.id²

Kilas Artikel

Volume 3 Nomor 1

Februari 2023

DOI:<https://doi.org/10.58466/literasi>

Article History

Submission: 08-02-2023

Revised: 11-02-2023

Accepted: 11-02-2023

Published: 11-02-2023

Kata Kunci:

Pengemasan, Desain, Stik Nanas

Keywords:

Packaging, Design, Pineapple Sticks

Korespondensi:

(Nama Korespondensi)

(email address)

Abstrak

Selain menghasilkan produk pangan yang aman dikonsumsi, produsen pangan juga dituntut untuk menghasilkan produk bermutu tinggi untuk memenuhi kepuasan konsumen. Namun pada kenyataannya, masih banyak pelaku ekonomi yang belum mengerti tentang cara meningkatkan dan menjaga kualitas produk buatannya. Permasalahan kedua yang ditemukan oleh peneliti pada kelompok usaha stik nanas adalah kurang menariknya kemasan produk yang ditawarkan. Tujuan kegiatan pengabdian berupa pelatihan dan pendampingan ini adalah untuk membantu mitra dalam hal ini kelompok usaha produksi stik nanas, untuk menentukan kemasan yang baik untuk memperpanjang masa simpan, menentukan desain kemasan produk yang dapat menarik perhatian konsumen, dan membantu kelompok usaha mendapatkan NIB. Solusi permasalahan dilakukan dengan dua tahapan kegiatan, yakni persiapan dan pelaksanaan, tahap persiapan dilakukan dengan kegiatan pra survei, sosialisasi dan koordinasi kegiatan, penyusunan program kerja, penyusunan modul pelatihan, dan persiapan sarana dan prasarana selama pelatihan dan pendampingan. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan urutan Kegiatan sosialisasi dan pendampingan penggunaan bahan pengemas, Pelatihan dan pendampingan desain kemasan, Pendampingan Legalitas Kelompok Usaha, dan diakhiri dengan monitoring dan evaluasi.

Abstract

In addition to producing food products that are safe for consumption, food producers are also required to produce high quality products to meet consumer satisfaction. However, in reality, there are still many economic actors who do not understand how to improve and maintain the quality of their products. The second problem found by researchers in the pineapple stick business group is the lack of attractiveness of the product packaging offered. The purpose of this service activity in the form of training and mentoring is to help partners, in this case the pineapple stick production business group, to determine good packaging to extend shelf life, determine product packaging designs that can attract consumers' attention, and help business groups obtain NIB. Problem solutions are carried out in two stages of activity, namely preparation and implementation. The preparation stage is carried out with pre-survey activities, socialization and coordination of activities, preparation of work programs, preparation of training modules, and preparation of facilities and infrastructure



during training and mentoring. The implementation phase is carried out in the order of socialization activities and assistance in the use of packaging materials, packaging design training and assistance, business group legality assistance, and ends with monitoring and evaluation.

1. PENDAHULUAN

Selain menghasilkan produk pangan yang aman dikonsumsi, produsen pangan juga dituntut untuk menghasilkan produk bermutu tinggi untuk memenuhi kepuasan konsumen. Namun pada kenyataannya, masih banyak pelaku ekonomi yang belum mengerti tentang cara meningkatkan dan menjaga kualitas produk buataannya. Mutu adalah sebuah hal yang berhubungan dengan gairah dan harga diri. Dengan keberadaannya, mutu menjadi pandangan atau indikator sebagai nilai tertinggi dari produk (Imron, 2019). Banyak hal yang mempengaruhi mutu sebuah produk antara lain komposisi, cara produksi, cara pengemasan, dan lain-lain. Dengan keberadaannya, mutu menjadi pandangan atau indikator sebagai nilai tertinggi dari produk atau jasa (Khusuma & Utomo, 2021).

Dengan tujuan untuk melihat para pelaku usaha dalam bidang pangan, peneliti mencoba mendatangi sebuah kelompok usaha yang memproduksi stik berbahan dasar ale-ale. Kelompok usaha mulai beroperasi pada tahun 2021 dengan jumlah pekerja 2 orang. Produk yang tergolong baru ini, mendapat respon yang baik oleh masyarakat, terbukti dengan banyaknya produk yang terjual dalam satu bulan. Namun produsen menemui masalah serius berhubungan dengan masa simpan dan penurunan mutu produk selama penyimpanan. Seperti yang diketahui, mutu produk pangan akan mengalami perubahan dan penurunan selama proses penyimpanan dan penjualan. Mutu produk pangan yang semakin menurun dapat menjadi indikasi produk tersebut mendekati akhir masa simpan (Mardhiyyah & Ningsih, 2021). Sehingga, salah satu upaya memperpanjang masa simpan produk pangan dapat dilakukan dengan cara memperlambat laju penurunan mutunya.

Masa simpan produk pangan dapat diperpanjang apabila diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi masa simpan produk tersebut (Herawati, 2008). Dengan pengendalian faktor-faktor penyebab kerusakan produk pangan tersebut, pada akhirnya akan mampu meningkatkan masa kedaluwarsa produk pangan menjadi lebih lama. Produsen pangan penting untuk memiliki pengetahuan terhadap karakteristik produk dan mengenali produknya dengan baik (Hidayat et al., n.d.). Penetapan masa simpan dan tanda kadaluwarsa yang benar sungguh penting dilakukan karena informasi ini bersifat esensial bagi konsumen, khususnya untuk memberikan kepastian mengenai keamanan dan mutu pangan. Bahkan di Indonesia, informasi mengenai batas kedaluwarsa diatur pada tingkat undang-undang (Undang-Undang No 18 Tahun 2012 tentang pangan) (David, n.d.). Penandaan batas kedaluwarsa juga merupakan hal penting yang perlu dilakukan dengan benar. Makna batas kedaluwarsa ini perlu diperjelas karena beberapa produk pangan sebenarnya dinyatakan telah melewati tanda batas kedaluwarsanya karena alasan mutu, termasuk mutu sensorinya (Saleh et al., n.d.).

Penurunan mutu pangan merupakan hal yang tidak bisa dihindari karena hanya ada beberapa produk yang mengalami peningkatan mutu ketika melalui proses penyimpanan, misalnya beberapa produk keju. Pada sepanjang rantai pangan, perubahan mutu disebabkan adanya interaksi dengan berbagai faktor, baik faktor lingkungan eksternal (misalnya cahaya, suhu, tekanan) maupun faktor internal bahan pangan (keasaman, kandungan gizi, kadar air) (Purnomo & Rambe, 2021). Dengan demikian, masa simpan suatu produk sangat tergantung pada bagaimana faktor-faktor tersebut. Pemahaman mengenai interaksi tersebut dalam kaitannya dengan masa simpan juga dapat diterjemahkan menjadi informasi penting kepada konsumen sehingga konsumen akan mampu mengelola dan menangani produk pangan yang dibelinya untuk memperoleh mutu yang optimum. Lebih penting lagi,



pemahaman kuantitatif mengenai interaksi produk dengan berbagai faktor yang memengaruhi dapat digunakan untuk merancang usaha-usaha minimalisasi kerusakan, yang berarti memaksimalkan masa simpan dan batas kedaluwarsa (Putri et al., 2021).

Permasalahan kedua yang ditemukan oleh peneliti pada kelompok usaha stik nanas adalah kurang menariknya kemasan produk yang ditawarkan. Di zaman serba online sekarang ini, para pelaku usaha berlomba-lomba menarik hati para calon pembeli. Salah satunya dengan menampilkan desain kemasan produk semenarik mungkin (Ecodemica, Vol. No. April 2016, 2020). Sebab, estetika kemasan dapat digunakan untuk menjadi perangkap emosional yang sangat ampuh untuk menarik perhatian para pembeli atau konsumen. Pertarungan produk zaman sekarang tidak terbatas hanya pada kelebihan dari kualitas produk saja, tetapi juga pada usaha untuk mendapatkan nilai lebih di mata konsumen.

Menciptakan desain kemasan produk yang unik itu adalah salah cara untuk menghadapi persaingan ini. Sayangnya, tak sedikit pemilik usaha yang berpikiran bahwa kualitas dan performa produk jauh lebih penting daripada kemasannya, sehingga mengabaikan proses penting dalam pembuatan kemasan. Padahal, sinergitas antara kualitas, performa, dan kemasan yang menarik merupakan kunci keberhasilan dari sebuah produk. Kemasan merupakan poin yang punya peran kuat dalam hal branding dan marketing. Oleh karena itu, pemilik usaha diharapkan mau menginvestasikan untuk membuat sebuah kemasan yang menarik dan dapat diandalkan agar nilai jual produk meningkat. Apalagi, produk yang dijual sudah banyak pesaingnya, memiliki kemasan yang berbeda dan unik akan menjadi nilai jual lebih produk dibandingkan produk pesaing. Tujuan kegiatan pengabdian berupa pelatihan dan pendampingan ini adalah untuk membantu mitra dalam hal ini kelompok usaha produksi stik nanas, untuk menentukan kemasan yang baik untuk memperpanjang masa simpan dan menentukan desain kemasan produk yang dapat menarik perhatian konsumen.

2. METODE

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat terbagi menjadi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan tahap monitoring. Berikut adalah rincian tiga tahapan yang akan dilaksanakan.

a. Tahap persiapan

Tahap persiapan dilakukan untuk koordinasi dan sosialisasi serta perencanaan kegiatan PKM. Adapun kegiatan yang dilakukan meliputi:

1) Survei awal

Kegiatan ini untuk mengenali atau menggali masalah yang sedang dihadapi oleh mitra. Mitra beralamatkan di Desa Sungai Besar di Kecamatan Matan Hilir Selatan. Permasalahan yang didapatkan oleh tim PKM adalah pengemasan pada produk yang masih sederhana, yang mengakibatkan produk masa simpannya tidak lama. Selain itu permasalahan yang dihadapi adalah belum adanya desain yang menarik bagi konsumen pada kemasan produk. Desain yang kurang menarik merupakan salah satu faktor yang menyebabkan produk kurang laku.

2) Sosialisasi dan koordinasi kegiatan

Kegiatan ini diberikan untuk mensosialisasikan kegiatan kepada mitra. Sosialisasi ini penting agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Sosialisasi berupa pemaparan program/kegiatan apa saja yang akan dilakukan. Sosialisasi juga mencakup perizinan kepada pihak-pihak terkait, terutama ke pemerintah desa mitra, sehingga kegiatan berjalan secara lancar.



- 3) Penyusunan program kerja
 Kegiatan ini dimaksudkan agar kegiatan yang dilaksanakan menjadi lebih teratur dan terarah. Program kerja ini meliputi semua hal-hal yang bersifat teknis dan manajerial (time schedule).
- 4) Penyusunan modul pelatihan
 Penyusunan modul pelatihan yang berisi tentang macam-macam bahan pengemas untuk berbagai produk sesuai dengan regulasi sehingga tidak mempengaruhi produk, dan modul tentang regulasi desain kemasan.
- 5) Persiapan sarana dan prasarana selama pelatihan dan pendampingan.
 Sarana dan prasarana perlu dipersiapkan terlebih dahulu agar kegiatan berjalan dengan lancar

b. Tahap Pelaksanaan

- 1) Kegiatan sosialisasi dan pendampingan penggunaan bahan pengemas
 Kegiatan ini berisi tentang sosialisasi beberapa macam bahan-bahan pengemas yang aman dan sesuai regulasi dan disesuaikan dengan produknya. Kegiatan ini juga berisi sosialisasi tentang berbagai macam alat pengemas disertai dengan praktek langsung, sehingga transfer ilmu antara pembicara dan mitra dapat maksimal. Kegiatan ini akan di bimbing langsung oleh tim PKM. Pelatihan ini diharapkan dapat dilakukan secara berkelanjutan guna memastikan bahwa mitra benar-benar paham dan menguasai teknologi ini secara mandiri.
- 2) Pelatihan dan pendampingan desain kemasan
 Kegiatan pelatihan desain kemasan ini berisi tentang penyuluhan berbagai jenis desain kemasan dari yang paling sederhana sampai yang modern. Dalam desain kemasan juga akan diberikan berbagai syarat informasi yang harus dicantumkan dalam desain kemasan. Informasi-informasi ini penting disampaikan karena ini adalah syarat minimal yang harus diketahui oleh pelaku usaha. Pada kegiatan ini mitra akan dibantu dalam mendesain kemasan oleh beberapa mahasiswa yang masuk dalam anggota tim PKM.
- 3) Monitoring dan evaluasi
 Tahap monitoring dilakukan secara intensif oleh tim pelaksana setiap kegiatan berlangsung untuk memastikan agar pelaksanaan kegiatan dapat berjalan sesuai rencana. Evaluasi dilakukan sejalan dengan monitoring, sehingga jika ada kendala akan segera diselesaikan. Evaluasi pelaksanaan program ditinjau pada beberapa aspek seperti apakah hasil penjualan menjadi meningkat setelah adanya desain baru yang dipergunakan. Produk diproyeksikan akan bertambah umur simpannya dengan diberlakukannya bahan pengemas produk baru, yang sesuai dengan karakteristik produk. Indikator Capaian pada kegiatan Pengabdian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

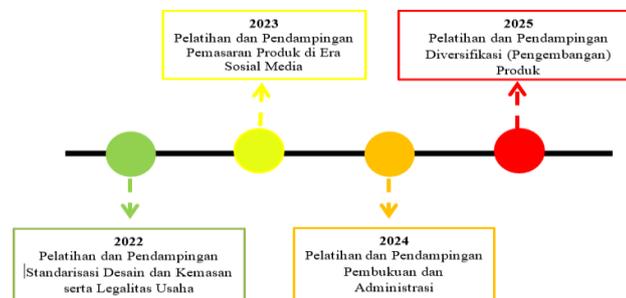
Tabel 1 Indikator Capaian Pengabdian

Permasalahan	Solusi	Indikator Capaian	Nilai
1: Masa simpan produk relatif pendek	Pemaparan mengenai masa simpan setiap produk dan menentukan jenis kemasan yang	Kelompok usaha mampu menentukan masa simpan produk dan memilih kemasan yang mampu memperpanjang masa simpan	3
		Kelompok usaha mampu menentukan masa simpan produk namun belum bisa menentukan jenis kemasan, atau sebaliknya	2



	palingbaik	Kelompok usaha belum mampu menentukan masasimpan produk serta belum bisa menentukan jenis kemasan yang baik	1
2:Desain kemasan kurang menarik perhatian konsumen	Pemaparan mengenai desain kemasanya ngpaling tepat untuk dipakai pada produk stik nanas	Kelompok usaha mampu menentukan desain kemasanyang menarik untuk meningkatkan daya saing sesuai dengan karakteristik produk	3
		Kelompok usaha belum mampu menentukan desain kemasan yang menarik untuk meningkatkan daya saingsesuai dengan karakteristik produk	1
3:Kelompok Usaha belummemiliki NIB	Pendamping-anpendaftaran NIB	Kelompok usaha mampu memenuhi dokumen- dokumen yang dibutuhkan dan mendapatkan NIBsesuai denganarahan dari tim pengabd	3
		Kelompok usaha belum mampu memenuhi dokumen- dokumen yang dibutuhkan dan mendapatkan NIB sesuai dengan arahan dari tim pengabd	1

Kegiatan pengabdian tidak dilakukan hanya sewaktu saja, namun akan dilaksanakan tindak lanjut pasca pelatihan dan pengabdian ini. Uraian keberlanjutan program dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Keberlanjutan Kegiatan Pengabdian di Kelompok Usaha Stik Nanas

3. HASIL & PEMBAHASAN

a. Persiapan

1) Survei Awal

Kegiatan survei awal dilaksanakan di kediaman ketua kelompok usaha Stik Nanas. Pada kegiatan tersebut didapatkan bahwa kelompok usaha masih belum menemukan kemasan yang sesuai dengan keinginan. Kemasan yang digunakan sebelumnya terbukti tidak menarik pelanggan karena hanya berupa plastik biasa. Oleh karena itu, pelaku usaha hanya memproduksi stik nanas ketika ada pesanan/permintaan dari konsumen. Hal ini terjadi karena pelaku usaha belum percaya diri untuk melakukan promosi produknya. Pada kegiatan survei awal ini juga tim pengabdian meminta kesediaan pelaku usaha untuk dijadikan mitra dalam PKM intenal Politap.

2) Sosialisasi dan Koordinasi Kegiatan



Literasi: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License. All Rights Reserved e-ISSN 2775-3301

Kegiatan Sosialisasi dilakukan melalui sambungan telepon untuk mencocokkan jadwal antara pelaku usaha dan tim pengabdi.

- 3) Penyusunan program kerja
Setelah jadwal telah ditetapkan, selanjutnya tim pengabdi menyusun program kerja yang akan dilaksanakan berupa: a) Pelaksanaan pelatihan, b) Diskusi kemasan stik nanas, c) Pembuatan desain, d) Pencetakan kemasan, e) Finishing, f) Monitoring
- 4) Penyusunan modul pelatihan
Sebelum dilaksanakannya pelatihan, tim pengabdi menyusun modul sederhana yang berisi tentang macam-macam kemasan, pentingnya desain kemasan, tata cara pendaftaran legalitas produk, dan lain- lain.
- 5) Persiapan sarana dan prasarana selama pelatihan dan pendampingan.
Sarana dan prasarana yang dibutuhkan selama pelatihan dan pendampingan antara lain modul, laptop, contoh kemasan, banner, dan standing banner.

b. Tahap Pelaksanaan

- 1) Kegiatan sosialisasi dan pendampingan penggunaan bahan pengemas
Kegiatan dilaksanakan dengan dihadiri oleh tim pengabdi (tiga dosen dan dua mahasiswa) dan kelompok usaha stik nanas.



2a)



2b)

Gambar 2a). Pendampingan Perencanaan Kemasan, **2b).** Pengabdi dan Pelaku Usaha

- 2) Pelatihan dan pendampingan desain kemasan
Dalam tahap sosialisasi ini, tim mahasiswa juga turun langsung untuk mengidentifikasi kebutuhan pelaku usaha dalam hal kemasan. Pelaku usaha membuat daftar kriteria kemasan yang sesuai dengan produk stik nanas seperti terlihat pada gambar 2a) dan 2b).
- 3) Pendampingan Legalitas Kelompok Usaha
Sosialisasi mengenai pentingnya legalitas kelompok usaha dipaparkan dengan kelengkapan dokumen.
- 4) Monitoring dan evaluasi
Kegiatan monitoring dilakukan sebanyak tiga kali. Pada kegiatan pertama, pelaku usaha mendaftarkan legalitas usaha didampingi oleh tim pengabdi. Kegiatan kedua dilakukan untuk melihat sejauh mana rancangan kemasan yang telah disusun oleh tim mahasiswa dan pelaku usaha dan dapat dilihat pada Gambar 3. Kegiatan ketiga adalah kegiatan finishing kemasan. Kemasan yang telah dirancang kemudian dicetak dan selanjutnya digunakan untuk mengemas produk stik nanas. Tim pengabdi juga melakukan pendampingan mengenai cara pengemasan dan ceklis kemasan yang baik dan sesuai seperti terlihat pada Gambar 4a dan 4b. Hasil capaian pengabdian dapat dilihat pada Tabel 2.





Gambar 3. Monitoring Perkembangan Perancangan Desain dan Pemilihan Bahan Kemasan



4a)



4b)

Gambar 4a). Pendampingan Pengemasan, 4b) Pelaku Usaha Mempraktikkan Kegiatan Pengemasan

Tabel 2 Capaian Pengabdian

Permasalahan	Solusi	Indikator Capaian	Nilai
Masa simpan produk relatif pendek	Pemaparan mengenai masasimpan setiap produk dan menentukan jenis kemasan yang paling baik	Kelompok usaha mampu menentukan masa simpan produk dan memilih kemasan yang mampu memperpanjang masa simpan	3
Desain kemasan kurang menarik perhatian konsumen	Pemaparan mengenai desainkemasan yang paling tepat untuk dipakai pada produk Stik Nanas	Kelompok usaha mampu menentukan masa simpan produk dan memilih kemasan yang mampu memperpanjang masa simpan	3
Kelompok Usaha belum memiliki NIB	Pendampingan pendaftaran NIB	Kelompok usaha mampu memenuhi dokumen-dokumen yang dibutuhkan dan mendapatkan NIB sesuai dengan arahan dari tim pengabdian	3



4. KESIMPULAN

Rangkaian kegiatan berjalan lancar. Kelompok Usaha Stik Nanas mendapatkan pelatihan dan pendampingan dengan hasil yang baik. Untuk selanjutnya diharapkan dilanjutkan sesuai roadmap pengabdian yang disusun.

DAFTAR PUSTAKA

- David, J. (N.D.). Teknologi untuk Memperpanjang Masa Simpan Cabai. *Ecodemica*, Vol. No. April 2016. (2020). 4(1).
- Herawati, H. (2008). Penentuan Umur Simpan pada Produk Pangan.
- Hidayat, T. W., Sidauruk, A. M., Sulistiyo, R. H., Susilo, B., Dalimartha, L. N., Wiguna, E. C., Pertiwi, M., & Prasetyo, E. N. (N.D.). Pengaruh Masa Simpan dan Jenis Pengikat Grafting.
- Imron, I. (2019). Analisa Pengaruh Kualitas Produk Terhadap Kepuasan Konsumen Menggunakan Metode Kuantitatif Pada CV. Meubele Berkah Tangerang. *Indonesian Journal On Software Engineering (IJSE)*, 5(1), 19- 28. <https://doi.org/10.31294/Ijse.V5i1.5861>
- Khusuma, D. T., & Utomo, H. (2021). Pengaruh Dimensi Kualitas Produk terhadap Kepuasan Konsumen Venice Pure Aesthetic Clinic Salatiga. *Among Makarti*, 13(2). <https://doi.org/10.52353/Ama.V13i2.199>
- Mardhiyyah, Y. S., & Ningsih, I. (2021). Masa Simpan Aneka Sambal dari Bahan Nabati Menggunakan Metode Accelerated Shelf Life Testing: Kajian Literatur. *Agrointek*, 15(2), 459-468. <https://doi.org/10.21107/Agrointek.V15i2.9290>
- Purnomo, E. H., & Rambe, I. M. (2021). Implementasi Dokumen Mutu Untuk Penurunan Cacat Produksi Sambal Andaliman Dalam Botol. *Jurnal Mutu Pangan : Indonesian Journal Of Food Quality*, 8(1), 17-24. <https://doi.org/10.29244/Jmpi.2021.8.1.17>
- Putri, F. N. A., Purwijantiningsih, E., & Pranata, F. S. (2021). Review Jurnal: Pemanfaatan Bakteriosin untuk Meningkatkan Masa Simpan Produk Minuman. *JITIPARI (Jurnal Ilmiah Teknologi Dan Industri Pangan UNISRI)*, 6(2), 96-108. <https://doi.org/10.33061/Jitipari.V6i2.5689>
- Saleh, E. R. M., Noor, E., & Djatna, T. (N.D.). Seleksi Parameter Dielektrik Penentuan Masa Kadaluwarsa Biskuit (Wafer) Dengan Pendekatan Regresi Linier, Feature Selection (Relieff) Dan Artificial Neural Network.

